

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan bermacam ragam suku bangsa, adat serta budaya yang ada didalamnya. Keanekaragaman suku yang dimiliki Bangsa Indonesia menciptakan keberagaman corak dan budaya yang memperlihatkan ciri khas dari masing-masing suku yang ada. Budaya ini sendiri meliputi unsur-unsur universal berupa sistem bahasa, pengetahuan, organisasi kemasyarakatan, teknologi, ekonomi, religi serta kesenian. Dari banyaknya keberagaman budaya, contoh keberagaman budaya yang ada di Indonesia dapat dilihat dari beragamnya bahasa daerah, rumah adat, pakaian adat, kesenian, hingga upacara adat dan tradisi-tradisi yang diturunkan oleh leluhur. Dengan banyaknya kondisi yang dapat mempengaruhi, pertimbangan seperti aspek geologi, iklim, kontur, dan faktor-faktor lainnya dapat saja memberi perbedaan hingga persamaan corak antara budaya suatu suku dengan suku lainnya.

Kebudayaan asli Indonesia yang sudah cukup terkenal baik di dalam negeri hingga mancanegara adalah kerajinan tangan etnis Dayak Kabupaten Sintang yang merupakan salah satu hasil budaya khas Kalimantan Barat. Benda seni kerajinan seperti kain tenun ikat Dayak, manik-manik dan pernak-pernik, serta kerajinan anyaman merupakan produk yang dihasilkan dan telah menjadi ciri khas Kabupaten Sintang sebagai *souvenir* khas setempat.



Gambar 1.1 Tenun Ikat Dayak (a), Kerajinan Sulam Manik (b), dan (c) Anyaman Rotan

Sumber: <https://kalbarprov.go.id/berita/inacraft-2017-dekranasda-kalbar-promosi-kerajinan-daerah>, 2022

Salah satu dari benda kerajinan tersebut, yakni tenun ikat Dayak Sintang telah lama ada dan telah diakui oleh dunia sebagai salah satu hasil seni rupa dua

dimensi yang merupakan warisan budaya suku Dayak Kalimantan Barat dan telah diberikan penghargaan dari *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) sebagai salah satu warisan budaya takbenda oleh badan khusus Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) (Katalog Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2018 - Buku Satu, 2018).

Proses menghasilkan kain tenun ikat ini sendiri dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Dayak di mana penenunan hanya boleh dikerjakan oleh para wanita Dayak sebagai kerjaan sampingan dan mereka memiliki kepercayaan bahwa kegiatan menenun tidak boleh dikerjakan oleh lelaki. Tenun ikat merupakan karya seni anyaman tekstil yang dilakukan secara manual dengan peralatan tradisional. Kain tenun ikat Sintang banyak dihasilkan oleh masyarakat Dayak di dua daerah kecil di Kabupaten Sintang, yaitu Desa Ensaid Panjang dan Bukit Kelam. Di Desa Ensaid Panjang terdapat destinasi wisata dan cagar budaya berupa Rumah Betang yang menjadi tempat produksi bagi para pengrajin tenun ikat yang masih aktif. Rumah Betang sendiri dijadikan sebagai kawasan wisata dan dapat menjadi *homestay* bagi para wisatawan sehingga dapat di kunjungi dan diakses oleh siapa saja yang ingin melihat proses pengerajinan tenun ikat maupun arsitektur dari Rumah Betang.



Gambar 1.2 Rumah Betang Ensaid Panjang

Sumber: <https://kumparan.com/hipontianak/ensaid-panjang-rumah-adat-suku-dayak-penghasil-tenun-terbaik-1vMdYHmSzTy>

Rumah Betang Ensaid Panjang hingga saat ini masih aktif digunakan sebagai tempat tinggal keturunan asli suku Dayak yang ada di Ensaid Panjang dengan 32 keluarga dan 82 jiwa yang tinggal di dalamnya (Prima, 2022). Selain sebagai tempat tinggal dan tempat wisata, pada kawasan seni kerajinan tenun ikat ini dapat pula melihat dan mempelajari bagaimana pengrajin menenun dan menganyam benang. Dengan fungsinya yang bercampur sebagai tempat tinggal, pada Rumah Betang ini tidak dapat dilaksanakan kegiatan seperti pameran untuk

menampilkan hasil karya tenun. Pameran tenun biasanya dilakukan pada fasilitas lain seperti di galeri seni.



Gambar 1.3 Aktivitas Menenun oleh Para Pengrajin

Sumber: <https://kumparan.com/hipontianak/ensaid-panjang-rumah-adat-suku-dayak-penghasil-tenun-terbaik-1vMdyHmSzTy>

Kota Sintang sendiri memiliki fasilitas publik berupa gedung Galeri dan Pasar Seni dimana fungsi utama dari bangunan ini sebagai tempat pameran dan menampilkan hasil karya para pengrajin dan kesenian khas Sintang serta terdapat pasar seni yang dapat memwadahi aktivitas jual beli produk yang telah dipamerkan. Terdapatnya Galeri dan Pasar Seni ini dianggap sebagai langkah yang baik dari Pemerintah Kabupaten Sintang dalam upayanya untuk menjadikan Kabupaten Sintang lebih aktif bergerak dalam bidang ekonomi kreatif.



Gambar 1.4 Galeri dan Pasar Seni (a) dan Kios-Kios Dagang pada Galeri dan Pasar seni (b)

Sumber: Penulis, 2022

Dilihat dari kondisi fisik bangunan Galeri dan Pasar Seni yang sudah ada, tampak bahwa kawasan tidak dimanfaatkan secara optimal dengan sepiunya pengunjung serta tidak banyak aktivitas yang diadakan dan bangunan yang tampak kurang terawat. Pemkab Sintang berencana akan mendirikan tempat penjualan *souvenir* khas Sintang seperti tenun ikat, kerajinan seperti mandau, manik-manik, tas dan lain-lain serta akan dibangun pula kawasan kuliner dan tempat penjualan produk makanan dan minuman milik Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

setempat. Adanya Galeri dan Pasar Seni ini tidak serta dimanfaatkan sebagai wadah untuk menampilkan hasil karya seni tenun ikat dengan kegiatan pameran, namun kegiatan pameran lebih sering diadakan di Museum Kapuas Raya Sintang baik secara virtual maupun secara langsung.

Galeri dan Pasar Seni ini berlokasi di Jl. PKP Mujahidin berdampingan dengan Taman Entuyut yang menjadi Ruang Terbuka Publik dan dekat dengan *landmark* Kota Sintang, Tugu Bank Indonesia. Kawasan ini sering terendam oleh banjir di musim-musim banjir tahunan. Pada tahun 2021, banjir tertinggi merendam hingga mencapai ketinggian 3 meter dan berlangsung selama 2 pekan (Cipta, 2021). Hal ini juga menjadi suatu kekurangan karena dapat menyebabkan kerugian bagi para pedagang di Pasar Seni karena menghambat datangnya pembeli sehingga omsetnya menurun.



Gambar 1.5 Banjir Pada Taman Entuyut (a) dan Tugu BI (b) di Kota Sintang Tahun 2021

Sumber: Penulis, 2022



Gambar A.4 Banjir Pada Taman Entuyut (a) dan Tugu BI (b) di Kota Sintang Tahun 2021

Sumber: Penulis, 2022

Galeri dan Pasar Seni ini berada pada lahan yang cukup kecil dan sempit sehingga mengurangi daya tarik pengunjung serta membatasi aktivitas yang dapat berlangsung di dalamnya. Kurangnya lahan parkir juga menyebabkan tidak luasnya sirkulasi kendaraan dalam kawasan serta. Dengan bangunan utama yang tidak besar, mengakibatkan Galeri dan Pasar seni ini sulit untuk dijadikan sebagai tempat pameran karena sempitnya ruang gerak apabila terdapat banyak benda *display*.

Dari uraian di atas, sebagai upaya pelestarian terhadap kerajinan etnik yang menjadi aset seni dan kultural, Kabupaten Sintang membutuhkan tempat baru yang dapat menjadi wadah untuk memperkenalkan serta menampung semua produk hasil karya seni para pengrajin sehingga dapat dipamerkan dan dipasarkan dengan bangunan dan sirkulasi kawasan yang lebih baik serta lingkungan yang lebih aman dari bencana banjir. Dari potensi dan permasalahan tersebut, diperlukanlah wadah berupa Galeri Seni Kerajinan untuk menampilkan hasil karya pengrajin dan sebagai bentuk interaksi komunikasi antara konsumen dan pengrajin sebagai penjual sehingga benda seni kerajinan khas Kabupaten Sintang dapat lebih dikenal dan diapresiasi oleh masyarakat. Galeri Seni Kerajinan Kabupaten Sintang direncanakan berada pada lokasi baru dengan pertimbangan kawasan yang potensial sebagai daya tarik pariwisata serta lokasi yang tinggi dan aman dari potensi banjir tahunan.

Galeri Seni Kerajinan sendiri secara harfiah memiliki pengertian sebagai tempat penyimpanan dan pameran karya seni dengan fasilitas untuk aktivitas jual beli benda seni maupun kerajinan yang ada di dalamnya. Ide perancangan Galeri Seni Kerajinan ini didasari oleh keinginan untuk mempertahankan warisan budaya dengan menyediakan wadahnya berkembang serta dapat merangsang keaktifan kegiatan seni kerajinan Kota Sintang sehingga dapat dikenal lebih luas oleh masyarakat domestik maupun mancanegara. Harapan dari terdapatnya fasilitas publik ini dapat pula menjadi sarana edukasi, hiburan serta rekreasi baik bagi masyarakat lokal maupun luar dengan mengamati dan mempelajari secara langsung bagaimana para proses pengrajin menghasilkan produk kerajinan seperti tas manik, tas anyaman rotan, pernak-pernik hingga produk kain tenun ikat dengan proses yang dimulai dari memintal benang, membuat pola dengan teknik ikat dan

kemudian mewarnai benang. Selain dari itu, diharapkan perancangan Galeri Seni Kerajinan ini dapat mengakomodir berbagai jenis kegiatan seperti wadah untuk kegiatan pameran dan penjualan karya seni, seminar, pelatihan, workshop serta studio dan dapat menjadi salah satu bentuk usaha pelestarian kesenian daerah berupa seni kerajinan tangan di Kabupaten Sintang.

Dari fungsi galeri dan keterkaitannya dengan kerajinan etnis, maka desain rancangan dari Galeri Seni Kerajinan ini menekankan pada penerapan arsitektur lokal yang modern yaitu Arsitektur Neo-Vernakular. Arsitektur Neo-Vernakular menurut Rachmawati (2010) merupakan bentuk penilaian secara tidak ilmiah terhadap suatu hal dengan representasi bentuk arsitektural. Neo-Vernakular merupakan bentuk salah satu gaya arsitektur yang berkembang mengikuti zaman pasca modern, sehingga gaya arsitektur ini dapat menjadi jawaban atas kritik terhadap gaya arsitektur pada era modern yang sejalan dengan perkembangan teknologi namun tetap memiliki warna desain arsitektur lokal (Rachmawati, 2010). Arsitektur Neo-Vernakular merupakan bentuk pelestarian unsur-unsur lokal yang dapat diterapkan melalui bentuk dan sistem dengan gaya yang modern.

Dengan menggunakan pendekatan desain Neo-Vernakular, perancangan direncanakan mengadopsi bentuk dari Rumah Betang Ensaid Panjang serta ornamen-ornamen yang menjadi ciri khas tenun dari suku Dayak setempat. Perpaduan gaya desain modern pada tradisionalisme bentuk yang sudah ada menjadi ide desain pada perancangan ini digunakan sehingga desain tetap bersifat fleksibel mengikuti perkembangan zaman namun tidak menghilangkan warna dan budaya setempat serta sebagai wujud pelestarian terhadap arsitektur lokal dengan hasil akhir perancangan Galeri Seni Kerajinan sebagai wujud pelestarian arsitektur lokal melalui pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular Rumah Betang Ensaid Panjang.

1.2. Rumusan Masalah Perancangan

Rumusan masalah dalam perancangan Galeri Seni Kerajinan di Kabupaten Sintang ini ialah bagaimana merancang Galeri Seni yang informatif dengan pendekatan desain Neo-Vernakular sebagai wujud penerapan arsitektur lokal serta sebagai wadah bagi para pelaku seni terutama para pengrajin kerajinan di

Kabupaten Sintang dalam memamerkan, menjual dan memperlihatkan proses pembuatan produk kerajinan tangan seperti tenun ikat Dayak, *souvenir* sulam manik, pernak-pernik serta kerajinan anyaman khas Sintang.

1.3. Tujuan Perancangan

Tujuan dasar dalam perancangan ini adalah untuk menghasilkan perencanaan dan perancangan Galeri Seni Kerajinan di Kabupaten sebagai fasilitas yang mewadahi kegiatan produksi, pameran, hingga aktifitas jual-beli benda kerajinan khas Kabupaten Sintang serta menerapkan bentuk arsitektur tradisional melalui pendekatan desain Neo-Vernakular.

1.4. Sasaran Perancangan

Adapun sasaran dari perancangan Galeri Seni Kerajinan ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi pengertian dari Galeri Seni Kerajinan
- b. Mengidentifikasi studi literatur tentang Galeri Seni Kerajinan
- c. Mengetahui kegiatan, pelaku, dan merumuskan program ruang
- d. Mengetahui tinjauan teori mengenai arsitektur Neo-Vernakular
- e. Menentukan lokasi dan menganalisis tapak
- f. Merumuskan konsep sistem struktur dan utilitas bangunan
- g. Membuat gambaran konsep bangunan
- h. Menghasilkan gambar pra-rancangan dan gambar kerja *Detailed Engineering Design* (DED)

1.5. Lingkup Lokasi dan Pembahasan

- a) Lingkup Lokasi Perancangan

Lokasi perencanaan dan perancangan Galeri Seni Kerajinan ini berada di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, Indonesia.

- b) Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan pada perencanaan dan perancangan Galeri Seni Kerajinan di Kabupaten Sintang dibatasi dalam lingkup ilmu Arsitektur, terkait pada perancangan arsitektur (bentuk, massa dan susunan

ruang), fisika bangunan, sejarah dan teori arsitektur serta utilitas dan struktur.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan laporan Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan gambaran tahap-tahap dan proses dalam pengerjaan laporan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah perancangan, tujuan perancangan, sasaran perancangan, lingkup lokasi pembahasan serta sistematika laporan terkait dengan perencanaan dan perancangan Galeri Seni Kerajinan di Kabupaten Sintang.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan pustaka ini berisi teori yang menjelaskan dan memberi pemahaman mengenai judul perancangan, standar-standar, data seta studi kasus yang berkaitan dengan perancangan serta diperlukan dalam proses analisis sehingga dapat menjadi landasan teori untuk tahap selanjutnya.

BAB III LANDASAN KONSEPTUAL

Pada bab landasan konseptual ini memuat proses perancangan yang dimulai dari mengidentifikasi permasalahan arsitektur yang dicapai melalui tahap analisis perancangan.

BAB IV KONSEP PERANCANGAN

Pada bab ini memuat solusi terhadap pemecahan masalah arsitektur yang didapatkan pada tahap analisis sebelumnya hingga menghasilkan konsep-konsep yang akan digunakan dalam perancangan.

BAB V PRA RANCANGAN

Pada bab Pra Rancangan ini memuat hasil transformasi rancangan dan konsep yang diterapkan pada perancangan.g